

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bagian penelitian ini peneliti lebih ingin menjelaskan mengenai objek penelitian yang sedang diteliti yaitu tingkat literasi media mahasiswa dan sikap skeptis. Tingkat literasi media tersebut dilihat melalui indikator yang sudah diterangkan sebelumnya.

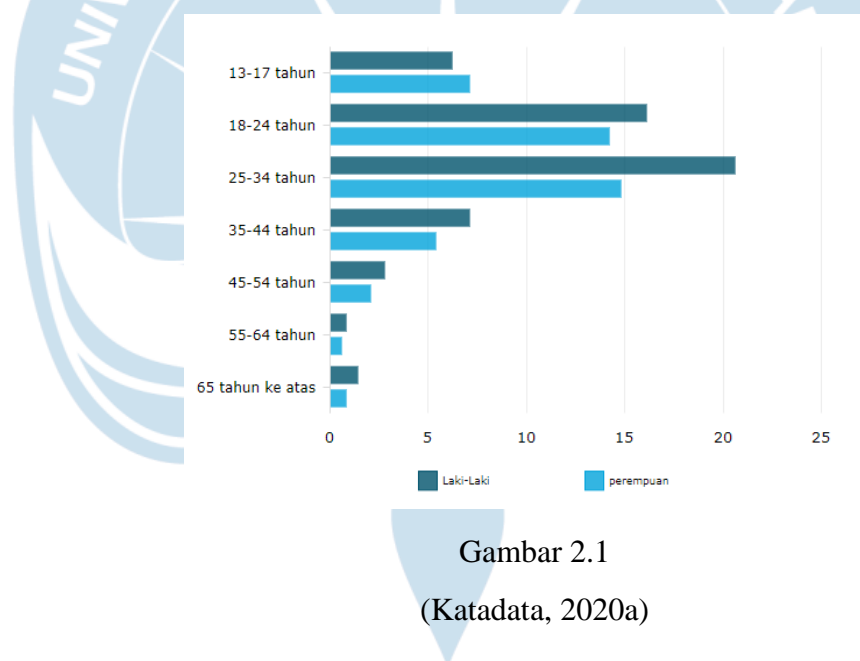
1. Literasi Media

Era globalisasi ditandai dengan mudahnya mengakses teknologi digital oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Era digital ini, media konvensional masih tetap eksis, namun telah ditinggalkan oleh generasi yang lahir di era digital, yaitu generasi Millennial. Generasi ini cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial (Sari & Prasetya, 2022). Mustahil untuk menghitung seberapa banyak jumlah berita yang mengandung informasi yang salah maupun informasi palsu, atau bahkan mengestimasi jumlah yang tersebar secara online di media sosial. Karena media sosial merupakan *public sphere* gratis, semakin besar kemungkinan penyebaran misinformasi dan disinformasi. Generasi milenial harus mengevaluasi dan memperbaiki pola perilaku penggunaan media untuk melindungi diri dari informasi yang tidak akurat, dan bersifat provokasi (Sari & Prasetya, 2022).

Penetrasi penggunaan internet sebagai media baru di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat dengan pesat. Menurut Katadata (2022), penetrasi internet

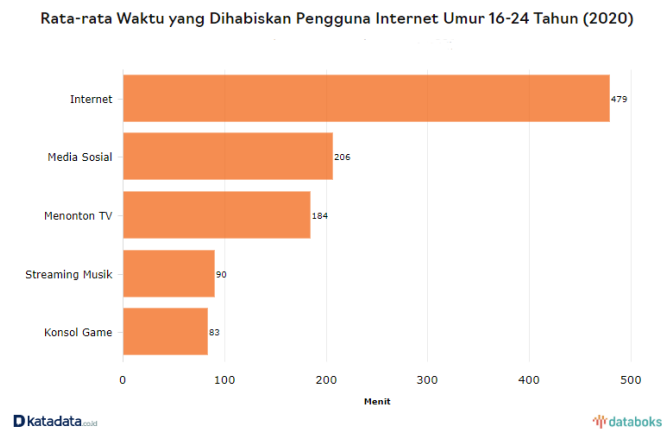
Indonesia mencapai 76,3% dari total populasi sebanyak 267,3 jiwa. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-20 diantara negara-negara Asia.

Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh orang-orang berusia 25-34 tahun dengan rincian laki-laki sebanyak 20,6% dan perempuan sebesar 14,8%. Sementara itu posisi selanjutnya adalah pengguna dengan rentang 18-24 tahun, dengan rincian pengguna laki-laki dan perempuan sebanyak 16,1% dan 14,2%. Kedua rentang umur tersebut masih merupakan bagian dari generasi milenial (Katadata, 2020b).



Gambar 2.1
(Katadata, 2020a)

Menurut Katadata (Katadata, 2020a), rata-rata penduduk rentang usia 16-24 tahun menghabiskan waktu untuk berselancar di internet sebanyak 7 jam 59 menit dalam sehari di semua perangkat. Media sosial juga merupakan salah satu medium yang paling sering digunakan untuk menghabiskan waktu yaitu sebanyak 3 jam 26 menit.



Gambar 2.2
(Katadata, 2020b)

Penetrasi penggunaan internet dan media baru oleh warga Indonesia ini berbanding lurus dengan aktifnya masyarakat dalam memproduksi konten ataupun berkicau di media sosial. Sebagai contoh, Jakarta merupakan kota urutan ke 5 dunia sebagai kota paling cerewet di media sosial. Dalam platform media sosial Twitter, warga Jakarta dapat membagikan kurang lebih 10 juta *tweet* perhari (Devega, 2017). Ironisnya, penggunaan teknologi informasi yang masif tidak dibarengi dengan minat baca dan literasi media yang mumpuni. Indonesia masih menjadi negara dengan peringkat rendah untuk minat baca yaitu berada di peringkat 60 dari 61 negara, sedangkan untuk tingkat literasi digital Indonesia menduduki peringkat 56 dari 63 negara yang disurvei (Kamaliah, 2020). Rendahnya tingkat literasi media pada media digital tersebut memicu tersebarnya berita hoax secara mudah, karena kebanyakan hanya membaca judul yang tertera, tanpa melihat jauh isi dari informasi yang disajikan, yang kemudian informasi tersebut langsung disebarluaskan meskipun belum dibuktikan kebenarannya kepada orang lain. Kebiasaan tersebut tentunya mendukung

beredarnya berita hoax, karena pada masa kini setiap pribadi kita dapat menjadi media untuk menyalurkan sebuah berita atau informasi (Sari & Prasetya, 2022)..

Literasi media memiliki berbagai macam definisi yang melengkapi satu sama lain yang terdefinisi dalam berbagai bidang. Bidang komunikasi juga memiliki konstruksi sendiri mengenai bagaimana literasi media didefinisikan. Menurut *National Communication Association* orang yang terliterasi media adalah orang yang memahami bagaimana kata-kata, suara, dan gambar mempengaruhi bagaimana cara makna diciptakan dan dibagikan kedalam masyarakat kontemporer dengan cara halus dan masif (natcom.org dalam Potter, 2013). Menurut Potter (dalam Poerwaningtias, dkk, 2013) semakin tinggi tingkat literasi media seseorang maka semakin banyak makna pesan yang dapat digali dari konten media yang diterimanya, sebaliknya semakin rendah tingkat literasi media seseorang maka semakin sedikit atau semakin dangkal makna yang dapat mereka ambil dari pesan yang mereka terima. Khalayak yang memiliki tingkat literasi media yang rendah cenderung akan menerima pesan sesuai dengan apa yang dikonstruksikan oleh media, mereka cenderung menerima pesan apa adanya tanpa menggali lebih dalam makna dari pesan tersebut, apa makna yang tersirat dari berita atau informasi yang mereka dapatkan, mereka cenderung sulit untuk menilai keakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi mengapresiasi ironi atau satire dan sebagainya. Mereka menerima memaknai pesan-pesan media apa adanya tanpa berupaya mengkritisnya

2. Tingkat Literasi Media di Yogyakarta

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bersama Katadata Insight Center meluncurkan Status Literasi Digital Indonesia pada tahun 2022. Status Literasi Digital Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 3,54 dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 3,49. Skor tersebut menunjukkan kalau Literasi Digital masyarakat Indonesia berada pada kategori “sedang” (W. Danar, 2023). Survei Indeks Literasi Digital dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika setiap tahun di 34 provinsi dan mencakup 514 kabupaten/kota. Survei dilakukan secara tatap muka terhadap 10 ribu responden. Survei ini dilakukan guna mengetahui target masyarakat yang membutuhkan literasi digital, materi yang tepat untuk diberikan, serta strategi yang efektif untuk melakukan literasi digital (Kominfo, 2022).

Menurut hasil survey, provinsi yang memiliki indeks Literasi Digital tertinggi adalah D.I Yogyakarta (3,64), Kalimantan Barat (3,64), Kalimantan Timur (3,62), Papua Barat (3,62), dan Jawa Barat (3,61). Dari hasil data tersebut, Yogyakarta keluar sebagai provinsi paling melek digital. Menurut Dirjen Kominfo, masyarakat dengan literasi digital tinggi berarti mengetahui caranya untuk mengamankan diri dari pembobol data. Ia menambahkan bahwa artinya masyarakat Yogyakarta sudah memahami bagaimana cara kerjanya, punya kemampuan dan mengerti (CNN Indonesia, 2023)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2020), provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak perguruan tinggi yang berjumlah 110 buah

yang terbagi atas 4 perguruan tinggi negeri dan 106 perguruan tinggi swasta. Banyaknya jumlah perguruan tinggi yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2020 jumlah mahasiswa yang sedang menimba ilmu mencapai 368.066 orang yang terdiri dari berbagai kampus negeri maupun swasta.

Peneliti sendiri memilih mahasiswa Yogyakarta sebagai objek penelitian karena jumlah mahasiswa yang relatif banyak. Selain itu, mahasiswa dengan rentang umur 16-24 tahun menghabiskan banyak waktu untuk mengakses internet maupun media sosial yang mana durasinya bisa mencapai 3 jam 26 menit untuk akses media sosial saja (Katadata, 2020a). Konsumsi berita dalam media sosial berkontribusi dalam penyebaran misinformasi dan ketidakpercayaan berita, dibutuhkan pendidikan literasi media yang lebih baik untuk mengantisipasi.